

## **Implementasi Pendekatan Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahman Dusun Gunung Kalong, Desa Wadas, Kecamatan Kandangan, Kab. Temanggung**

**Tri Rahayu Kurniasih<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>**

**Universitas Negeri Salatiga**

Email : [Trirahayu030223@gmail.com](mailto:Trirahayu030223@gmail.com), [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)

Published: May , 2026

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa Upaya mendesak dengan tujuan menanamkan nilai-nilai etika serta moral baik pada anak sejak masa diawal peretumbuhan di Tengah bermunculannya tantangan etika yang dihadapi oleh generasi-generasi muda saat ini. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran yang cukup strategis, karena dilain sisi TPQ merupakan salah satu Lembaga Pendidikan non-formal dan tidak hanya mengajarkan anak didik untuk memiliki kemampuan membaca serta menulis Al-Qur'an, tetapi tetap bertanggung jawab membangun watak terpuji peserta didiknya (Nata, 2018). Metode pembiasaan nilai-nilai akhlak pada peserta didik karena pelaksanaannya dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (Al-Ghazali, 2010). Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: pertama, mendeskripsikan pelaksanaan dalam pendekatan pembiasaan terhadap pengembangan akhlakul karimah santri di TPQ Baiturrahman; kedua, mengetahui faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendekatan pembiasaan; ketiga, mengidentifikasi beberapa hambatan-hambatan yang ada. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif (Moelong, 2018). Selain itu, penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain menggunakan teknik observasi partisipatif, serta melakukan wawancara (Creswell, 2017). Penelitian ini menghasilkan beberapa inti penting, salah satunya penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan pembiasaan di TPQ Baiturrahman diterapkan melalui beberapa pola yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, dan pembiasaan spontan. Bentuk-bentuk pembiasaan diantaranya ialah kegiatan ibadah seperti sholat ashar, maghrib berjamaah, melakukan doa sebelum dan sesudah belajar, saling membaca dan menyimak Al-Qur'an, pembiasaan interaksi sosial, serta pembiasaan kedisiplinan. Faktor pendukung kegiatan ini diantaranya Adanya keteladanan para pengajar, peran serta orang tua, lingkungan yang kondusif, dedikasi guru, dan sarana yang tersedia (Ulva, 2022; 'Aini, 2025). Sementara itu, yang menjadi faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, keberagaman latar belakang yang ada pada santri, beberapa pengaruh lingkungan luar, penggunaan gawai yang berlebihan, serta ketidakkonsistenan penerapan kebiasaan di rumah (Latifah, 2024).

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendekatan Pembiasaan, Akhlakul Karimah, TPQ

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk atau bagian Upaya yang secara sadar direncanakan sebelumnya untuk mengetahui beberapa potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mengetahui karakter peserta didik dan lain sebagainya. Pelaksanaan Pendidikan dilakukan secara sadar berlandaskan tujuannya yaitu untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajarannya yang sedang dan akan berlangsung itu baik. Perlu diketahui, melalui Pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam diri masing-masing peserta didik dengan harapan mereka mempunyai daya rohani, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, punya kecerdasan, berakhlak mulia dalam kesehariannya serta beberapa kemampuan yang nantinya digunakan oleh mereka, terlebih pada masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003, UU Sistem Pendidikan Nasional). Lebih dari sekadar menciptakan individu yang cerdas baik cerdas secara intelektual, Pendidikan di TPQ juga memiliki tujuan yaitu melahirkan generasi penerus yang mempunyai moral baik (Daradjat, 2019).

Pada era globalisasi ini yang menimbulkan pengaruh terhadap pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi ternyata berperan memberi pengaruh banyak terhadap perilaku dan moral generasi muda (Hasanah & Dewi, 2020). Penurunan kualitas moral atau akhlak merupakan salah satu pemicu munculnya berbagai permasalahan, terdapatnya isu sosial di Tengah-tengah masyarakat (Zubaedi, 2017). Kita ketahui dahulu bahwa fenomena yang terjadi saat ini, seperti fenomena menurunnya rasa hormat anak jaman sekarang kepada orang yang lebih tua ataupun terhadap guru, anak masa kini kurang peka terhadap kepedulian sosial, serta munculnya berbagai perilaku menyimpang lainnya, sangat menjadi perhatian bersama (Lickona, 2012). Kondisi inilah yang menjadi landasan pentingnya anak-anak sejak dini mungkin dikenalkan, diberikan penerapan penanaman nilai-nilai kebaikan.

TPQ atau yang sering kita kenal sebagai Taman Pendidikan Al-Qur'an pada dasarnya mempunyai peran yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang non-formal berbasis masyarakat yang memiliki kontribusi penting salah satunya mencetak generasi yang memahami Al-Qur'an (Qomar, 2019). TPQ bukan sekadar mempunyai satu fungsi yaitu mengajarkan anak-anak supaya bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi faktanya TPQ menjadi tempat untuk pendidikan nilai, yaitu menanamkan akhlakul karimah pada diri peserta didik. sikap jujur, punya rasa hormat kepada orang tua dan guru, kedisiplinan, serta memiliki semangat terhadap ibadah ialah salah satu sifat dari akhlakul karimah itu sendiri (Ramayulis, 2017). Selain itu, TPQ merupakan mitra strategis bagi keluarga dan sekolah dalam membantu mengembangkan karakter anak (Fadlillah, 2017).

Pendekatan pembiasaan pada dasarnya merupakan metode efektif dalam Pendidikan nilai karena pelaksanaannya dilakukan secara berulang dan terus menerus. Dengan demikian, kebiasaan yang terbentuk pada peserta didik itu akan semakin melekat. (Al-Ghazali, 2010). Melalui pembiasaan, nilai-nilai moral bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlu dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Majid & Andayani, 2018). Pembiasaan merupakan suatu proses menanamkan kebiasaan baru, suatu usaha memperbaiki kebiasaan yang telah ada melalui keteladanan, pengalaman, dan pengulangan (Nurzela & Nursikin, 2023). TPQ Baiturrahman yang berlokasi di Dusun Gunung Kalong, Desa Wadas, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung sebagai satu dari lembaga pendidikan Al-Qur'an lain yang aktif membangun akhlak santri. Berdasarkan observasi awal, TPQ ini memiliki beragam kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan pendekatan pembiasaan tersebut, terutama terkait konsistensi dan keberlanjutan penerapannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendekatan pembiasaan di TPQ. Nurbayani (2021) menganalisis strategi pembinaan akhlak di TPQ Al-Azhar Siem Aceh Besar hasil dari penelitian yang telah dilakukannya menyatakan, salah satunya adalah bahwa strategi tersebut terintegrasi dalam pembiasaan akhlak al-karimah menuju masa aqil baligh, melatih peserta didik pada kedisiplinan beribadah, serta menumbuhkan rasa takut kepada Allah. 'Aini (2025) melakukan penelitian pelaksanaan metode pembiasaan untuk melatih kemandirian anak usia 3-5 tahun di TPQ Asy-Syafi'iyah Yogyakarta dengan hasil yaitu metode tersebut diterapkan melalui beberapa tahapan, antara lain adalah perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Wandrianto dkk. (2024) juga melaksanakan penelitian mengenai penerapan nilai-nilai karakter pada kegiatan pengajian subuh di TPQ Kota Padang, penemuan dari penelitian ini terdefiniskan bahwa kegiatan tersebut itu menjadi penting dalam praktiknya menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter pada anak.

Penelitian ini sebenarnya menawarkan kebaruan karena dilaksanakan di lokasi yang berbeda, yaitu TPQ Baiturrahman di Dusun Gunung Kalong, Desa Wadas, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, yang memiliki karakteristik sosial budaya masyarakat pedesaan yang khas. terlebih penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada penerapan pendekatan pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah, termasuk bentuk-bentuk pembiasaan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya (Sukmadinata, 2017).

Berdasarkan keterangan diatas sebagai latar belakang penelitian ini, tujuan penelitian yang dilakukan peneliti ini ialah untuk mengeksplorasi penerapan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia santri di TPQ Baiturrahman. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana cara penerapan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia santri di TPQ Baiturrahman? (2) Apa saja faktor yang mendukung penerapan metode pembiasaan tersebut? (3) Apa saja faktor yang menghambat penerapan metode pembiasaan tersebut? Yang menjadi titik dilakukannya penelitian ini

adalah mendeskripsikan beberapa penerapan apa saja cara dalam melakukan pembiasaan, menganalisis sebenarnya apa yang menjadi faktor pendukung, kemudian mengidentifikasi faktor penghalang atau penghambat proses pembentukan akhlak mulia santri di TPQ Baiturrahman.

## **METODE**

Penulis pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian lapangan (field research) yang dipaparkan hasilnya memakai metode deskriptif (Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif diterapkan pada penelitian ini dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami pengalaman subjek secara holistik serta menyajikan beberapa deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dengan konteks yang alamiah seperti yang disebutkan dalam Moleong (2018). Alasan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kurang lebih untuk menggambarkan, menganalisis pelaksanaan dari metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah santri di TPQ Baiturrahman.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di TPQ Baiturrahman yang terletak di Dusun Gunung Kalong, Desa Wadas, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Alasan pemilihan lokasi ini dilakukan atas maksud dan tujuan dengan pertimbangan yang ada bahwa TPQ Baiturrahman telah menerapkan upaya pembiasaan secara rutin terhadap peserta didiknya (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini dipilih dengan seksama seperti penelitian lainnya, yaitu menggunakan teknik purposive sampling atau kita kenal dengan pengambilan sampel (Arikunto, 2019), subjek pada penelitian ini adalah: (1) Kepala TPQ Baiturrahman selaku pimpinan lembaga, (2) tiga orang ustadz atau ustadzah sebagai pelaksana kegiatan pembiasaan, (3) lima orang santri sebagai peserta didik, dan (4) tiga orang tua/wali santri sebagai pendukung pelaksanaan pembiasaan di rumah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan tiga metode (Ghony & Almanshur, 2016). Pertama, penelitian observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di TPQ Baiturrahman untuk mengamati berbagai macam teknik pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan pada santri-santrinya. Melakukan observasi yang mencakup beberapa aktivitas sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung. Kedua, yaitu melakukan wawancara secara mendalam (dikenal dengan in-depth interview) dengan para informan melalui pedoman semi-terstruktur. Hal ini bertujuan menggali informasi tentang penerapan pendekatan pembiasaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat (Sanjaya, 2018). Ketiga, adalah melakukan dokumentasi dengan berbagai metode diantaranya mengumpulkan beberapa data berupa profil TPQ, data santri, informasi ustadz/ustadzah, jadwal kegiatan, foto-foto kegiatan, serta catatan perkembangan santri.

Penelitian ini menerapkan proses analisis data dengan menggunakan beberapa cara yang disebutkan seperti pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Ketiga model itu memiliki beberapa cakupan. Namun, cakupan yang digunakan penelitian ini antara lain: (a) kondensasi data, merupakan proses pemilihan, melakukan penyederhanaan, sampai pada mengubah data yang ditemukan dari lapangan; (b) memaparkan penyajian data, yaitu disajikan data yang sebelumnya telah direduksi kebentuk yang umumnya atau dikenal dengan deskripsi naratif, tabel, atau grafik; dan (c) melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu menarik poin-poin penting atas data yang telah dianalisis dan melakukan verifikasi dengan mencari data pendukung atau konfirmasi kepada informan. Kemudian keabsahan data yang diuji melalui perpanjangan masa observasi, ketekunan dalam melakukan pengamatan, serta triangulasi. Triangulasi memiliki artian yaitu teknik menyajikan data dengan cara melakukan perbandingan antara informasi satu dan lainnya yang didapatkan dari berbagai sumber (triangulasi sumber) serta membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi (Daryanto & Suryati, 2021).

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Implementasi**

Dalam konteks pendidikan, implementasi dimaknai sebagai proses menerapkan gagasan, pengaplikasian konsep, pelaksanaan kebijakan, atau sebagai inovasi ke dalam berbagai tindakan yang praktis yang memungkinkan dapat menghadirkan dampak seperti perubahan pengetahuan, ketrampilan yang semakin meningkat, maupun nilai dan sikap (Muhaimin, 2017). Implementasi bukanlah sekadar aktivitas belaka, melainkan suatu kegiatan sudah terencana diawal dan dilaksanakan secara betul-betul atas

beberapa dasar salah satunya ialah acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal (Gunawan, 2018). Jadi implementasi disimpulkan sebagai suatu konsep kebijakan dengan terencana dan dilaksanakan atas kesungguhanyang sudah dibangun sejak awal dan didasarkan pada acuan norma yang sudah ditetapkan.

### **Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Nilai**

Salah satu metode dalam Pendidikan Islam ialah pendekatan pembiasaan (ta'wid) dimana memiliki tujuan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri peserta didik (Al-Ghazali, 2010). Pembiasaan merupakan suatu proses dalam penanaman kebiasaan yang diterapkan melalui kegiatan yang berulang, secara terus-menerus sehingga peserta didik menerapkan perilaku yang spontan dan melekat (Ramayulis, 2017). Dalam beberapa perspektif psikologi, pada teori behaviorisme terdapat teknik pembiasaan. Teori behaviorisme ini termasuk teori dengan pola menekankan pentingnya pengulangan (repetition) dalam membentuk perilaku seseorang. Melalui pengulangan dan beberapa respons tertentu nantinya akan menguat dan menjadi kebiasaan yang otomatis pada diri peserta didik (Ancok, 2018). Azizah (2023) menjelaskan sedikit mengenai persyaratan metode atau teknik pembiasaan pada anak, antara lain yaitu dengan memulai pembiasaan sebelum terlambat datang, melaksanakan pembiasaan terhadap peserta didik secara terus-menerus, pendidik harus bisa bersikap konsekuen, serta melakukan pembiasaan yang awalnya bersifat mekanis menjadi pembiasaan yang didalamnya mencakup kesadaran hati. Metodes pembiasaan sebenarnya memiliki beberapa Langkah yang harus disesuaikan, Langkah itu meliputi metode keteladanan, metode ceramah, dan metode pengulangan (Kurniawan, 2017). Tujuan dari pendekatan pembiasaan dalam pendidikan nilai tiada lain ialah membentuk perilaku positif dari peserta didik secara spontan, lalu memulai menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, kemudian membangun karakter peserta didik melalui beberapa pengalaman yang didapat secara langsung, dan menanamkan apa saja nilai-nilai Islam yang ada pada kehidupan sehari-hari manusia (Majid & Andayani, 2018). Berdasarkan beberapa tujuan yang disebutkan, pendekatan pembiasaan dalam Pendidikan nilai dapat diartikan bisa terlaksana dalam beberapa kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari terlepas mereka merupakan seorang anak ketika bersama orangtuanya, dan peserta didik (saat Pendidikan formal/non-formal).

### **Akhlakul Karimah**

Secara etimologi Akhlakul Karimah terdiri dari dua kata, yaitu akhlak (bentuk jamak dari khuluq) yang memiliki arti sebagai budi pekerti, watak, gambaran tingkah laku, atau tabiat dari jiwa seseorang. Kata kedua yaitu karimah yang dapat diartikan sebagai kemuliaan, terpuji dan baik (Nata, 2018). Terlebih secara terminologi, akhlakul karimah memiliki arti sebagai perilaku baik yang menjadi kebiasaan dalam sehari-hari dan dilakukan dengan penuh kesadaran serta memiliki keikhlasan berdasarkan ajaran Islam (Shihab, 2019). Telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali (2010) bahwasannya akhlak merupakan karakter yang sudah tertanam (bisa dikatakan akhlak mutlak) dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan tindakan menanamkan tingkah laku (unggah-ungguh) dengan gampang tanpa memikirkan apa yang harus menjadi pemikiran untuk memperkirakan dan mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan kedepannya. Beberapa poin tadi juga memperjelas bahwa nantinya degradasi akhlak atau kemerosotan moral berkembang sebagai akibat dari masuknya ruang-ruang digital, seperti yang ditunjukkan oleh kehadiran media sosial (Hasanah & Dewi, 2020).

TPQ merupakan salah satu institusi pendidikan informal dengan berorientasi pada komunitas, yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak berusia 4 hingga 12 tahun (Qomar, 2019). TPQ memiliki fungsi sebagai pendidikan non-formal yang memiliki peran dalam mendidik, membina, dan mengarahkan anak untuk menanamkan beberapa nilai-nilai yang ada pada pendidikan Islam, seperti pengajaran membaca Al-Qur'an sejak dini, pelaksanaan ibadah, tajwid, dan berbagai aspek lainnya. Durasi belajar relatif singkat (1-2 jam setiap hari), menekankan pendekatan afektif (nilai dan sikap) di samping aspek kognitif (pengetahuan). Para pengajar, baik ustadz maupun ustadzah, umumnya merupakan relawan yang didorong oleh motivasi keikhlasan (Faridah, 2020).

### **Gambaran Umum TPQ Baiturrahman**

TPQ Baiturrahman berada di Dusun Gunung Kalong, Desa Wadas, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Lembaga ini baru didirikan pada tahun 2015 berkat inisiatif warga setempat yang peduli terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak yang tadinya naka-anak disekitaran masih mengaji di rumah pribadi ustadz dan ustadzah. TPQ Baiturrahman yang kini menggunakan bangunan

sederhana dengan tanah wakaf dari warga yang berada di sekitar Masjid Baiturrahman. Selama penelitian berlangsung, TPQ ini memiliki 45 santri baik dari dusun tersebut dan dari luar dusun yang terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an: kelas pemula (IQRA jilid 1-6), kelas menengah (Al-Qur'an), dan kelas lanjutan (pembelajaran kitab kuning). Terdapat 4 tenaga pengajar, terdiri dari 1 kepala TPQ yang juga berperan sebagai ustadz dan 3 ustadzah. Proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin hingga Ahad, dengan hari Jumat sebagai hari libur, pada pukul 16.00-17.30 WIB dan 19.00-20.00 WIB. Visi yang diusung TPQ Baiturrahman adalah "Mencetak Generasi Qur'ani yang Berakhlakul Karimah". Misi TPQ meliputi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui praktik sehari-hari, pembiasaan ibadah sejak usia dini, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam pengasuhan santri.

### **Pelaksanaan Pendekatan Pembiasaan di TPQ Baiturrahman**

Berdasarkan data observasi dan wawancara, penerapan pendekatan pembiasaan di TPQ Baiturrahman dilaksanakan melalui tiga cara: pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, dan pembiasaan spontan.

#### **a. Pembiasaan Rutin (Harian)**

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan terjadwal setiap hari. Di TPQ Baiturrahman, pembiasaan harian meliputi:

##### **1) Kebiasaan Sebelum Proses Belajar**

Sebelum pembelajaran dimulai, para santri TPQ Baiturrahman diwajibkan hadir tepat waktu, melepas dan merapikan alas kaki, mereka mengucapkan salam saat memasuki ruangan, berdoa bersama sebelum pelajaran yang dipimpin secara bergantian oleh santri, serta membaca asmaul husna dan surat-surat pendek (Juz 'Amma) secara kolektif. Berdasarkan wawancara dengan kepala TPQ, tujuan kebiasaan ini tiada lain untuk menumbuhkan sikap disiplin pada santri, membangun rasa tanggung jawab, dan menciptakan suasana belajar yang religius. Temuan ini ternyata sangat sejalan dengan penelitian Nurbayani (2021) di TPQ Al-Azhar Siem Aceh Besar yang menekankan pentingnya akhlak baik serta pelatihan disiplin beribadah. Penelitian Wandrianto dkk. (2024) juga membahas pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan rutin.

##### **2) Kebiasaan Selama Proses Belajar**

Dalam proses pembelajaran, para ustadz maupun ustadzah telah mengajarkan santri untuk duduk dengan rapi dan sopan, mengantri saat mendapatkan giliran membaca atau menyeter hafalan, berbicara dengan santun kepada ustadz dan ustadzah serta teman, menerapkan akhlak santri bahwa santri meminta izin jika ingin keluar kelas, dan membaca basmalah sebelum memulai pembacaan Al-Qur'an. Kebiasaan mengantri dan bersikap sopan ini sejalan dengan temuan Ulva (2022) di TPQ Dar El-Fikr Depok mengenai metode guru dalam mendidik santri berakhlak baik melalui pembiasaan perilaku sopan.

##### **3) Kebiasaan Setelah Proses Belajar**

Usai kegiatan belajar mengajar, santri diajarkan membaca doa bersama, mengucapkan hamdalah sebagai bentuk syukur, membersihkan ruang kelas, dan merapikan alat-alat belajar. Mereka juga bersalaman dengan ustadz dan ustadzah sebelum pulang serta mengucapkan salam saat keluar ruangan. Ustadzah R (inisial) menjelaskan bahwa kebiasaan berjabat tangan sangat berguna untuk menanamkan rasa hormat kepada para pengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Latifah (2024) tentang internalisasi nilai-nilai akhlak kepada guru di TPQ.

#### **b. Pembiasaan Terprogram (Terjadwal)**

Pembiasaan terprogram merupakan kegiatan yang telah disusun dan dilaksanakan secara teratur meskipun pelaksanaannya tidak setiap hari. Di TPQ Baiturrahman, pembiasaan terprogram mencakup beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

##### **1) Sholat Ashar Berjamaah**

Setiap hari pada pukul 16.00 WIB, seluruh santri dan ustadz/ustadzah melaksanakan sholat Ashar secara berjamaah di masjid. Santri laki-laki berada di barisan depan, sementara santri perempuan di barisan belakang. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketertiban peserta didik dalam beribadah, tetapi juga suatu kegiatan yang dengan kesadaran penuh dapat menanamkan nilai kebersamaan dan kepemimpinan bagi yang berperan sebagai muadzin dan imam. Temuan ini

selaras dengan studi Nurbayani (2021) yang menyoroti pentingnya pelatihan disiplin beribadah sebagai metode pengembangan akhlak, serta 'Azizah (2023) tentang pembiasaan ibadah dalam membangun akhlak.

2) Perayaan Hari Besar Islam

TPQ Baiturrahman menyelenggarakan perayaan hari besar Islam secara terencana, seperti Maulid Nabi, satu muharram (1 hijriyah), Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an. Dalam perayaan tersebut, santri berpartisipasi aktif melalui berbagai lomba keagamaan, pertunjukan seni Islami, atau pengajian akbar semua kalangan. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dihasilkan oleh 'Aini (2025) mengenai pentingnya kegiatan terprogram dalam proses pembiasaan.

3) Pembacaan Shalawat

Setiap hari Kamis sebelum sesi pembelajaran dimulai, para santri berkumpul membaca shalawat kepada Nabi. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW. Penelitian Wandrianto dkk. (2024) juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.

c. Pembiasaan Spontan

Kegiatan yang terjadi secara kebetulan ketika ada kesempatan lebih kita kenal dengan pembiasaan spontan atau pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan terjadi di detik itu. Di TPQ Baiturrahman, pembiasaan spontan meliputi:

1) Pemberian Teguran dan Nasihat

Ketika ustadz dan ustadzah melihat santri berperilaku kurang baik, seperti berbicara kasar, tidak sopan, atau mengganggu teman, mereka segera memberikan teguran dan nasihat. Teguran disampaikan dengan cara santun dan mendidik, bukan melalui kemarahan atau hukuman fisik (Ulva, 2022). Hal ini juga ditemukan 'Azizah (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa guru memberikan teguran lisan beserta konsekuensi edukatif.

2) Pujian dan Penghargaan

Sebaliknya, ketika santri menunjukkan perilaku baik, seperti membantu teman, mampu berlaku jujur, atau rajin mengaji, ustadz/ustadzah segera memberikan pujian dan penghargaan. Pujian disampaikan secara verbal ("pintar", "bagus", "masya Allah") maupun non-verbal (senyuman, acungan jempol). 'Azizah (2023) mencatat bahwa guru memberikan penghargaan kepada santri yang berperilaku baik sebagai bentuk motivasi.

**Karakter Akhlakul Karimah yang Terbentuk**

1. Akhlak kepada Allah

Santri di TPQ Baiturrahman telah terbiasa melakukan sholat berjamaah, menerapkan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan, mereka juga membaca Al-Qur'an serta mengucapkan syukur atas nikmat dari Allah Swt. Hal ini sangat mencerminkan terdapat indikator akhlak kepada Allah Swt.

2. Akhlak kepada Rasulullah

Para santri sangat rutin membaca shalawat dan mengekspresikan kecintaan kepada Rasulullah melalui perayaan Maulid Nabi (Wandrianto dkk., 2024). Selain itu terdapat kegiatan shalawat rebana sebagai salah satu bentuk kecintaan mereka terhadap Rasulullah.

3. Akhlak kepada Orang Tua dan Guru

Santri selama belajar di TPQ, sangat menunjukkan rasa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru melalui kebiasaan bersalaman, mereka juga berbicara sopan, serta selalu mengikuti nasihat yang diberikan. Latifah (2024) mencatat pentingnya berbakti kepada orang tua dan guru dalam proses internalisasi nilai di TPQ. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh para santri menggambarkan akan keberhasilannya penanaman Pendidikan nilai yang diterapkan selama ini.

4. Akhlak kepada Sesama

Dalam pengamatan yang dilakukan, santri jadi terbiasa saling membantu antar sesama, sikap untuk saling menghargai teman, serta menunjukkan rasa empati sama lain. Karakter yang muncul dari diri santri adalah mereka bisa beramal saleh dan mengalami peningkatan kepedulian sosial.

5. Akhlak kepada Diri Sendiri

Santri diketahui menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, muncul rasa bertanggung jawab merapikan berbagai peralatan yang digunakan saat belajar, serta saling menjaga kebersihan seperti membersihkan ruangan. 'Aini (2025) mencatat bahwa pentingnya karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan, sedangkan Latifah (2024) menyoroti nilai kejujuran sebagai bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Berdasarkan pengungkapan tersebut, seakan menguatkan penemuan yang ditemukan dalam penelitian yaitu penanaman Pendidikan nilai dengan pendekatan pembiasaan berpengaruh terhadap diri mereka masing-masing.

### **Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendekatan Pembiasaan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala TPQ, ustadz atau ustadzah, orang tua, serta dilakukannya observasi lapangan, faktor-faktor yang menjadi pendukung atas pelaksanaan pendekatan pembiasaan di TPQ Baiturrahman meliputi:

#### **1. Keteladanan Ustadz dan Ustadzah**

Aspek paling utama dalam hal ini adalah keteladanan yang diberikan para pengajar terhadap peserta didik atau santri. Mereka para pengajar tidak hanya memerintahkan, tetapi juga menunjukkan melalui beberapa tindakan nyata. Para ustadz atau ustadzah selalu hadir tepat waktu, mereka mencotohkan dengan mengenakan pakaian rapi dan sopan, berbicara dengan nada lembut, serta selalu aktif dalam kegiatan ibadah Bersama. Kepala TPQ juga menyatakan, "Anak-anak jauh lebih cepat meniru daripada hanya mendengar. Oleh karena itu, kami selalu berusaha memberikan, mengaplikasikan contoh yang baik melewati diri kita masing-masing untuk nantinya anak-anak meniru." Dari hal itu sangat jelas bahwa peserta didik itu melakukan peniruan melalui visualisasi mereka. Apa yang dilakukan oleh gurunya, mereka akan tiru.

#### **2. Dukungan Orang Tua**

Sebagian besar orang tua santri sangat mendukung program di TPQ tersebut yaitu pembiasaan di TPQ serta melanjutkannya di rumah. Mereka orang tua senantiasa mengawasi kebiasaan anak, mereka mengingatkan untuk beribadah, dan memastikan anak datang ke TPQ tepat waktu. 'Aini (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kerja sama orang tua merupakan elemen penting dalam pelaksanaan metode pembiasaan. Ini juga menekankan pada peran ataupun dukungan orang tua sebagai kunci internalisasi nilai-nilai.

#### **3. Lingkungan yang Kondusif**

TPQ Baiturrahman terletak tidak jauh dari masjid dengan nilai religius yang tinggi. Suasana ini mendukung proses pemberlakuan pembiasaan. Adanya dering adzan, aktivitas masjid, dan interaksi dengan jamaah yang ada disana memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di TPQ yang tanpa sadar akan mudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah mereka lalui. (Latifah, 2024).

#### **4. Keikhlasan dan Komitmen Pengajar**

Para pengajar TPQ Baiturrahman mengajar dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan materi. Mereka menunjukkan dedikasi tinggi dalam mendidik generasi penerus yang berakhlak baik. Ulva (2022) mengungkapkan bahwa keikhlasan guru merupakan modal penting dalam mendidik akhlak santri di TPQ. Keikhlasan akan menentukan Tingkat komitmen mereka dalam hal mengajar anak-anak TPQ dengan Ikhlas.

#### **5. Sarana dan Prasarana yang Memadai**

Meskipun sederhana, TPQ Baiturrahman ternyata dilengkapi sarana prasarana yang cukup untuk mendukung program pembiasaan, seperti masjid untuk sholat berjamaah, alat rebana untuk meningkatkan skills peserta didik, ruang kelas bersih, papan tulis, Al-Qur'an, dan buku panduan.

Namun tidak dapat dipungkiri, dalam suatu kegiatan pasti ada beberapa hambatan yang dialami. Seperti di TPQ Baiturrahman, memiliki beberapa hambatan antara lain:

##### **1. Keterbatasan Waktu**

Waktu belajar di TPQ hanya berlangsung 2 jam setiap hari, padahal pada kenyataannya pembentukan akhlak memerlukan waktu panjang dan terus-menerus. Ustadzah M menekankan, "Dua jam waktu itu tergolong sangat singkat. Kami harus membagi waktu antara mengajarkan membaca Al-Qur'an dan menanamkan kebiasaan." Begitu sulitnya mencari waktu untuk tetap dapat menyampaikan dan menyalurkan ilmu terhadap peserta didik.

## 2. Latar Belakang Santri yang Beragam

Santri yang ternyata satu sama lain memiliki latar belakang keluarga sangat berbeda, baik dilihat dari beberapa sudut pandang seperti ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, maupun pola asuh. Di TPQ ini ada beberapa peserta didik berasal dari keluarga sangat religius yang menerapkan kebiasaan positif di rumah, sementara yang lain mungkin belum mendapat dukungan memadai dari keluarga.

## 3. Pengaruh Lingkungan Luar

Faktor lingkungan di luar TPQ, seperti mereka anak-anak TPQ melakukan interaksi dengan teman sebaya yang mungkin tidak mengikuti mengaji, menonton tayangan televisi kurang mendidik, dan dampak media sosial, itu semua sering melemahkan hasil dari pembiasaan yang telah dilaksanakan di TPQ (Hasanah & Dewi, 2020), akan membuat anak-anak secara tidak sadar tidak menjalankan beberapa kehidupannya sesuai dengan yang seharusnya.

## 4. Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Sebagian besar santri saat ini memiliki akses terhadap gawai. Penggunaan gawai yang bisa dikatakan sangat berlebihan, terutama untuk bermain game dan menonton konten non-edukasi, itu dampaknya signifikan karena mengurangi waktu serta minat santri dalam mengulangi pembiasaan yang seharusnya dilakukan di rumah bahkan bisa memberi efek bahwa santri tersebut malas untuk pergi mengaji.

## 5. Kurangnya Konsistensi Pembiasaan di Rumah

Pembiasaan yang diajarkan di TPQ pada akhirnya tidak selalu dilanjutkan di lingkungan rumah. Beberapa orang tua Tengah diamati kurang konsisten mendukung pembiasaan anak, misalnya dalam hal sholat, mengaji, atau perilaku sopan santun. Hal ini jelas mengakibatkan pembiasaan yang sudah dibangun di TPQ tidak maksimal karena tidak mendapat penguatan dari lingkungan rumah.

## **Analisis Implementasi Pendekatan Pembiasaan di TPQ Baiturrahman**

Pelaksanaan pendekatan pembiasaan di TPQ Baiturrahman telah dilakukan secara terencana. Pembiasaan itu dilaksanakan melalui tiga jenis pembiasaan, yaitu rutin, terprogram, dan spontan. Ketiga jenis pembiasaan ini ternyata saling melengkapi, saling memperkuat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada santri.

Pembiasaan rutin merupakan asset, fondasi utama karena pelaksanaannya dilakukan setiap hari secara konsisten. Melalui proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, perilaku positif seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan bersalaman dengan guru telah mandarah daging, menjadi kebiasaan yang tertanam dan dilakukan mereka para santri secara alami tanpa perlu instruksi yang berlebihan dan melelahkan. Ini beriringan dengan teori behaviorisme yang sudah disebutkan sebelumnya, ternyata memfokuskan akan pentingnya pengulangan dalam membentuk perilaku (Ancok, 2018). Pembiasaan terprogram telah memberikan berbagai variasi dan konteks lebih luas bagi santri dalam prosesnya menghayati nilai-nilai akhlak. Aktivitas seperti perayaan hari besar Islam, dan sholat berjamaah tidak hanya membentuk kebiasaan pribadi tetapi juga kebiasaan sosial yang dengan sadar melibatkan interaksi dengan orang lain. Pembiasaan spontan telah menunjukkan akan fleksibilitas para ustadz dan ustadzah dalam berinteraksi disituasi yang sedang atau saat itu terjadi. Teguran, nasihat, pujian, dan penguatan melalui kisah disampaikan pada waktu yang tepat sehingga menjadi lebih bermakna bagi santri (Ulva, 2022).

Akhlakul karimah yang ditemukan pada santri TPQ Baiturrahman meliputi lima aspek penting. Aspek itu adalah perilaku terhadap kepada Allah Swt, bagaimana sejatinya akhlak kepada Rasulullah, penerapan akhlak yang seharusnya kepada orang tua dan guru, akhlak kepada sesama (kawan sejawat), serta akhlak kepada diri sendiri. Kelima aspek tadi saling berkaitan dan membentuk suatu kepribadian muslim secara utuh. Penemuan ini ternyata konsisten dengan konsep akhlakul karimah dalam Islam yang beberapa kali tadi disebutkan bagaimana kita menjalin hubungan secara vertikal dengan Allah (habluminallah) dan hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk (habluminannas) (Al-Ghazali, 2010; Shihab, 2019). Melalui pembiasaan, sifat-sifat diatas bisa terintegrasi dalam jiwa para santri dan muncul dalam melakukan perilaku sehari-hari.

## **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung penerapan pendekatan pembiasaan di TPQ Baiturrahman dalam hal ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan kolaborasi antara keteladanan guru, dukungan orang tua, melihat kondisi lingkungan positif, dedikasi dari pengajar, serta fasilitas yang ada. Kelima elemen ini

tentunya saling melengkapi dan menciptakan ekosistem yang mendukung proses dalam pembentukan akhlak. Keteladanan guru menjadi salah satu aspek paling berpengaruh karena anak-anak usia TPQ sedang berada dalam tahap meniru. Albert Bandura (2016) mengemukakan teori pembelajaran yaitu anak-anak cenderung melakukan proses belajar melalui pengamatan yang mereka lakukan dan menunjukkan sikap peniruan terhadap role model yang mereka lihat. Ustadz dan ustadzah sangat berfungsi sebagai role model utama bagi para santri dalam perilaku di keseharian mereka. adapun dukungan yang berasal dari orang tua dan lingkungan positif bertindak sebagai faktor eksternal yang jelas-jelas memperkuat internalisasi nilai-nilai. Ini sejalan dengan teori ekologis Bronfenbrenner (2015) yang inti dari teori itu menekankan pada pentingnya suatu interaksi antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan dalam perkembangan anak.

Di lain sisi, faktor penghambat yang sudah teridentifikasi mengungkap kompleksitas tantangan dalam penerapan pendekatan pembiasaan. Keterbatasan waktu, keberagaman latar belakang santri, pengaruh lingkungan eksternal, penggunaan gawai berlebihan, serta kurangnya konsistensi di rumah menjadi masalah yang perlu diatasi bersama. Penggunaan gawai secara berlebihan yang dilakukan oleh anak-anak menjadi tantangan baru yang seyogyanya tidak banyak dihadapi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini mencerminkan dinamika zaman yang terus berubah dan memperkuat kebutuhan untuk beradaptasi dalam metode pendidikan nilai (Hasanah & Dewi, 2020).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dan diungkapkan diatas mengenai penerapan pendekatan pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia santri di TPQ Baiturrahman, Dusun Gunung Kalong, Desa Wadas, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembiasaan di TPQ Baiturrahman dilakukan melalui tiga cara. Pertama, pembiasaan rutin contohnya melakukan doa belajar baik itu diterapkan sebelum atau sesudah pelaksanaan belajar, membaca ayat suci Al-Quran yaitu surat-surat pendek, membaca asmaul husna, datang tepat waktu, melepas dan merapikan alas kaki, mengucapkan salam, duduk tertib, mengantri, membersihkan ruangan, serta bersalaman dengan pengajar. Kedua yaitu pembiasaan terprogram seperti sholat Ashar berjamaah, pembacaan shalawat setiap Kamis, dan perayaan hari besar Islam. Ketiga adalah pembiasaan spontan seperti teguran, nasihat, pujian, penghargaan, serta penguatan dengan kisah inspiratif. Karakter akhlak mulia yang terbentuk antara lain bagaimana seharusnya berakhlak terhadap Allah Swt, berakhlak kepada junjungan kita Rasulullah Saw, akhlak terhadap kedua orang tua dan guru, bagaimana berakhlak kepada sesama teman sebayanya, serta akhlak terhadap diri sendiri. Faktor pendukung penerapan pendekatan pembiasaan meliputi keteladanan ustadz atau ustadzah, dukungan orang tua, lingkungan kondusif, keikhlasan dan komitmen pengajar, serta sarana prasarana yang memadai, yang menjadi faktor penghambat antara lain, adanya keterbatasan waktu, keberagaman latar belakang santri, pengaruh negatif lingkungan luar, penggunaan gawai berlebihan, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah.

## **SARAN**

1. Bagi Pengelola TPQ Baiturrahman, bisa melakukan perancangan ulang atas program pembiasaan agar lebih sistematis dengan memprioritaskan kegiatan utama mengingat keterbatasan waktu yang ada, meningkatkan kerjasama dengan masing-masing orang tua murid melalui pengadaan pertemuan rutin, buku penghubung, atau grup komunikasi agar pembiasaan di rumah berjalan, terlaksanakan, mengembangkan beberapa program literasi media untuk mengedukasi santri serta membantu orang tua tau tentang dampak negatif gawai serta cara penggunaannya yang sehat, melaksanakan evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap pelaksanaan pembiasaan untuk menilai efektivitas dan melakukan perbaikan demi perbaikan untuk masa depan.
2. Bagi Ustadz atau Ustadzah diusahakan dapat terus melakukan berbagai upgrade diri untuk meningkatkan kualitas keteladanan karena mereka adalah salah satu panutan utama bagi santri nantinya, bisa mengembangkan berbagai cara penyampaian tentang nilai-nilai akhlak yang lebih kreatif, misalnya melalui cerita, permainan edukatif, atau lagu-lagu Islami, dan membangun berbagai percakapan yang baik dengan wali santri agar perkembangan santri nantinya dilakukan pemantauan secara optimal tanpa mengganggu hal-hal yang lain.

3. Bagi orang tua atau wali santri, tingkatkanlah sifat yang lebih konsisten yang bertujuan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang telah dipelajari di TPQ ke dalam lingkungan rumah mereka masing-masing, mampu membatasi waktu penggunaan gawai anak dan mengawasi konten yang mereka akses sebagai upaya tetap menjaga pentingnya berakhlakul karimah, terakhir adalah aktif berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak selama ini dan menyamakan beberapa perspektif dalam proses pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya mungkin bisa melakukan penelitian yang lebih kompleks dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar dapat mengukur efektivitas pendekatan pembiasaan secara lebih akurat bukannya seperti dasarnya saja, mungkin bisa mengadakan beberapa penelitian lebih mendalam tentang bagaimana strategi mengatasi dampak negatif gawai dalam pembentukan akhlak anak, terakhir adalah bisa melakukan berbagai studi komparatif antara TPQ yang menerapkan pendekatan pembiasaan dengan yang tidak, untuk melihat perbedaan capaian yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N. (2025). Pelaksanaan metode pembiasaan untuk melatih kemandirian anak usia 3-5 tahun di TPQ Asy-Syafi'iyah Yogyakarta. Skripsi.
- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya' 'Ulumuddin* (Terjemahan). Semarang: Asy-Syifa.
- Ancok, D. (2018). Psikologi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2016). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (2015). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2017). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, M., Elan, & Gilar, G. (2025). Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education, 8(2), 419-425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Daradjat, Z. (2019). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, & Suryati, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faridah, L. (2020). Pembentukan akhlak melalui pembiasaan ibadah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). Metodologi penelitian kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Malang: UB Press.
- Lickona, T. (2012). Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Edisi ke-3). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurbayani, S. (2021). Strategi pembinaan akhlak di TPQ Al-Azhar Siem Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9(2), 145-162. <https://doi.org/10.22373/ji.v9i02.9928>

- Nurzela, M. F. A., & Nursikin, M. (2023). Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Pembelajaran Akhlak (Studi Eksplorasi Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 12-26. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.297>
- Qomar, M. (2019). *Manajemen pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Ramayulis. (2017). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2018). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulva, R. (2022). Metode guru dalam mendidik akhlak santri di TPQ Dar El-Fikr Depok. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 4(2), 77-92. <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/3150>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.